

PIRANTI KOHESI DALAM WACANA TULIS GURU SMA/SMK MUHAMMADIYAH KABUPATEN MALANG

Gigit Mujiyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Malang, Indonesia
gigit_m@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi piranti kohesi gramatikal dan leksikal yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tulis guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan alur pikir analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan (1) penggunaan kohesi gramatikal yang merealisasi kriteria itu dengan pengacuan anteseden melalui pronomina, substitusi, dan konjungsi. Semua piranti kohesi tersebut difungsikan untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep. (2) Adapun kohesi leksikal yang merealisasi kriteria itu dengan pengacuan anteseden melalui reiterasi dan kolokasi. Melalui kedua piranti kohesi itulah, lima kriteria tersebut direalisasi oleh guru, baik pada bagian pendahuluan, pembahasan, maupun pada bagian penutupan.

Kata kunci: piranti kohesi, kohesi gramatikal, kohesi leksikal

Abstract: This study aims to describe the use of cohesive devices in written discourse of SMA/SMK Muhammadiyah teachers in Malang Regency. The approach used in this study was a qualitative approach. The data in this study included grammatical and lexical cohesive devices in the forms of words, phrases, clauses, and sentences. The data source were written discourse of SMA / SMK Muhammadiyah teachers in Malang Regency. The data collection of this research was done through note taking, interview, and literature study. The data analysis in this study used the flow of data analysis as explained by Miles and Huberman. The results revealed (1) the use of grammatical cohesions that realized the criteria by antecedent reference through pronouns, substitutions, and conjunctions. All of these cohesions functioned to affirm and develop a concept. (2) The lexical cohesions that realized the criterion with antecedent reference through reiteration and collocation. Through these two cohesive devices, the five criteria were realized by the teachers in the introduction, discussion, or conclusion section.

Keywords: Cohesive drvices, grammatical cohesion, lexical cohesion

PENDAHULUAN

Guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan

lancar baca tulis alfabetikal, maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya. Guru yang profesional harus memiliki kualifikasi dan ciri-ciri tertentu. Kualifikasi dan ciri-ciri

dimaksud adalah: (a) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (b) harus berdasarkan atas kompetensi individual, (c) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (d) ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat, (e) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (f) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (g) memiliki sistem seleksi profesi, (h) adanya militansi individual, dan (i) memiliki organisasi profesi.

Dari ciri-ciri atau karakteristik profesionalisme yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa guru tidak bisa datang dari mana saja tanpa melalui sistem pendidikan profesi dan seleksi yang baik. Itu artinya pekerjaan guru tidak bisa dijadikan sekedar sebagai usaha sampingan, atau pekerjaan sebagai *moon-lighter* (usaha objek). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya guru terlebih guru honorer, yang tidak berasal dari pendidikan guru, dan mereka memasuki pekerjaan sebagai guru tanpa melalui sistem seleksi profesi. Singkatnya di dunia pendidikan nasional ada banyak, untuk tidak mengatakan sangat banyak, guru yang tidak profesional. Inilah salah satu permasalahan internal yang harus menjadi “pekerjaan rumah” bagi pendidikan nasional masa kini.

Dikatakan oleh Muslich (2008) jujur dan harus diakui bahwa mayoritas guru di Indonesia sepertinya masih sangat jauh dari dunia penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pertemuan ilmiah. Selama ini, dunia pembentukan pengetahuan itu seakan berada pada satu lembah, sementara para guru berada pada lembah yang lain. Seakan ada jurang yang amat dalam memisahkan keduanya. Oleh sebab itu, dunia penelitian memungkinkan para guru itu untuk terus melakukan refleksi pada setiap kegiatan pengajaran yang mereka lakukan. Mencarikan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, yang pada ujungnya tentu akan berdampak pada semakin berkualitasnya pembelajaran di sekolah. Kegiatan penulisan karya ilmiah diyakini sebagai ajang memperluas wawasan guru terkait dengan bidang yang digelutinya. Apalagi, dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang seiring dengan

perkembangan zaman. Guru sebagai sosok yang menjadi panutan siswa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Untuk mengatasi lembah sebagaimana yang dikatakan Muslich di atas, salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru adalah menulis karya ilmiah. Karya ilmiah dapat berupa artikel ilmiah, makalah, penelitian tindakan kelas, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan. SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PP no. 19 ini memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian pendidikan.

Rendahnya keterampilan menulis tersebut dapat dimaklumi karena di antara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dan merupakan kemampuan paling luas dan kompleks (Gufron, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis guru terutama yang terkait dengan aspek kewacanaan sampai saat ini masih memprihatinkan. Namun, tidak berarti bahwa guru tidak memiliki kemampuan menulis dan kemampuan menulis guru tidak dapat dioptimalkan. Peneliti yakin bahwa dalam diri setiap guru terdapat kemampuan menulis yang dapat dioptimalkan. Sehubungan dengan pengoptimalan kemampuan menulis tersebut, Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Malang mengatakan bahwa pengalaman dan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran di kelas.

Bagaimana tidak, karena tuntutan pembelajaran yang menarik dan bisa membantu para siswa giat belajar perlu ditulis dan dilakukan penelitian. Selama periode ini hanya sebagian kecil dari guru-guru kami yang meneliti atau menulis, sehingga pelatihan penulisan karya ilmiah, terutama artikel ilmiah dengan standar jurnal nasional menurut saya sangat penting diadakan. Saya sangat setuju dengan model pelatihan ini. (Sumber dari hasil wawancara, 15 Oktober 2016).

Pendapat Ketua Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Malang tersebut sejalan dengan amanat dari Undang-undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2005 yang berkaitan dengan tentang Guru dan Dosen, disebutkan di dalam pasal 20 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam Undang-undang tersebut memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya peningkatan kualitas guru yang profesional.

Dengan menyadari pentingnya kemampuan menulis, sudah selayaknya pembinaan kemampuan menulis diupayakan untuk ditingkatkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat, terutama pendidikan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan yang secara intensif membina dan mengembangkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana guru menggunakan piranti kohesi dan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam menulis karya ilmiah untuk menemukan solusi optimalisasinya.

Optimalisasi kemampuan menulis melalui penggunaan piranti kohesi ini penting mengingat unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting

bagi terbentuknya wacana yang koheren (Gufron, 2012). Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren (Alwi, dkk, 2003:428). Dengan kata lain, struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan alat-alat kohesi. Namun idealnya, wacana yang baik dan utuh harus memiliki syarat-syarat kohesi sekaligus koherensi.

Kajian kohesi merupakan bagian dari analisis wacana. Dalam menganalisis wacana pada sebuah kajian kohesi belum banyak yang berkembang dalam bahasa Indonesia, lebih-lebih mengenai kaidah penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brown dan Yule (dalam Rani, 2004:87) kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks. Piranti kohesi merupakan hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik (Rani, 2004:94).

Menurut Rani (2004:97) piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa, digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat cukup terbatas ragamnya. Pada piranti kohesi leksikal dapat berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Dengan demikian, kohesi leksikal dapat dilihat dari beberapa aspek seperti reiterasi ulangan penuh, reiterasi ulangan dalam bentuk lain, kolokasi dan kohesi gramatikal dapat dilihat dari segi referensi eksofora dan endofora, referensi anafora dan katafora, penggantian (*substitusi*), piranti konjungsi, piranti urutan waktu, piranti pilihan, piranti alahan, piranti parafrase, piranti ketidakserasian, piranti serasian, piranti tambahan (*aditif*), piranti pertentangan (kontras), piranti perbandingan (komparatif), piranti sebab-akibat, piranti harapan (*optatif*), piranti ringkasan dan simpulan, piranti misalan

atau contohan, piranti keragu-raguan (dubitatif), piranti konsesi: memang, tentu saja, piranti tegasan, dan piranti jelasan, konjungsi. Dari berbagai aspek yang ada pada kohesi leksikal dan gramatikal ini, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan piranti kohesi dalam wacana tulis guru SMA/SMK di Kabupaten Malang.

METODE

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. Pemakaian piranti kohesi yang dimaksud meliputi pemakaian piranti kohesi gramatikal dan pemakaian piranti kohesi leksikal. Berkenaan dengan tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua pendekatan, yaitu (a) pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang mengarahkan studi pada subjeknya secara menyeluruh dengan berbagai aspeknya, atau disebut etnografi, *grounded* dan (b) pendekatan terarah, yaitu pendekatan yang menfokuskan studi pada beberapa aspek yang dipilih berdasarkan kepentingan, tujuan, dan minat peneliti.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif terarah. Pendekatan ini memfokuskan kajiannya pada beberapa aspek yang dipilih berdasarkan kepentingan, tujuan, dan minat peneliti. Aspek penelitian ini meliputi pemakaian piranti kohesi gramatikal dan pemakaian piranti kohesi leksikal. Alasan lain digunakan model penelitian ini adalah penelitian dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan biaya yang lebih sedikit.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah, (1) mencatat pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis guru, (2)

mengadakan wawancara secara bebas dan mendalam dengan informan penelitian agar diperoleh data selengkap dan sevalid mungkin, dan (3) mengadakan studi pustaka yang bersumber dari buku, laporan penelitian dan internet untuk mencari data pendukung lainnya.

Bertolak dari paparan di atas, pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Moleong (2011:125) mengatakan bahwa teknik yang paling tepat untuk penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi dan perekaman. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik mencatat pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. Selain pencatatan, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan nara sumber untuk mendapatkan berbagai informasi tentang latar menulis karya ilmiah yang menyangkut pemakaian piranti kohesi, baik pemakaian piranti kohesi gramatikal maupun pemakaian piranti kohesi leksikal.

Penggunaan metode ini ditujukan pada para guru yang telah menulis karya ilmiah yang akan dimuat pada jurnal berstandar nasional.

Pelaksanaan pengumpulan data melalui teknik-teknik tersebut dapat dilakukan secara simultan. Peneliti mengumpulkan data pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis ini dilakukan secara bersama-sama tidak secara bertahap. Pengumpulan data penelitian ini difokuskan pada kelengkapan dan keakuratan data penelitian.

Setelah data dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan disusun secara sistematis agar mudah diklasifikasikan dan mudah dipahami. Desain analisis data penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan alur pikir analisis data yang diungkapkan oleh (Miles dan Huberman, 1992). Komponen analisis data yang dimaksudkan meliputi (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) penyeleksian data

(*data reduction*), (3) pemaparan data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian Piranti Kohesi Gramatikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan artikel ilmiah, guru menyusun pendahuluan dengan menggunakan pengembangan paragraf khusus-umum yang antarkalimatnya ditandai dengan unsur kohesi gramatikal yang berupa referensi. Referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda. Dalam hal ini referensi yang dihadirkan berupa referensi endofora. Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Di samping itu, pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks menggunakan substitusi dan piranti konjungsi.

Dengan pengembangan khusus-umum, guru mengembangkan ide karangan dengan menuliskan hal yang penting lebih dahulu, sesudah itu baru keterangannya. Hal ini nampak pada pemakaian referensi endofora dalam artikel ilmiah tersebut, yang meliputi referensi anafora dan referensi katafora. Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai 'acuan' dan satuan lingual lain 'yang mengacu'. Satuan lingual yang dijadikan sebagai acuan disebut dengan anaforis dan kataforis. Keduanya secara umum dikenal dengan istilah anteseden. Sifat anaforis hadir jika pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Sebaliknya, sifat kataforis hadir jika pengacuan pronomina terhadap anteseden disebutkan dalam kalimat sesudahnya. Pada bagian pendahuluan, guru memakai referensi anafora dalam artikel ilmiah untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep.

Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pengembangan khusus-umum pada bagian pendahuluan, direalisasi guru dengan memakai pronomina persona ketiga tunggal dengan enklitik '-nya'.

Penjelasan mengenai gaya tarik menarik ini sangatlah rumit dan dijelaskan oleh elektrodinamika kuantum. Dalam praktik^{nya}, para kimiawan biasanya bergantung pada teori kuantum atau penjelasan kualitatif yang kurang kaku (namun lebih mudah untuk dijelaskan) dalam menjelaskan ikatan kimia.

Enklitik '-nya' mengacu pada 'penjelasan mengenai gaya tarik' yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, kategori kohesi gramatikalnya termasuk referensi endofora yang bersifat anaforis. Dalam hal ini sifat anaforisnya berupa non-insani (bukan posesif milik) yang terasingkan (*alienable possession*).

Selain itu, guru juga memakai persona ketiga jamak 'mereka'. Pronomina persona ketiga jamak ini mengacu pada siswa sebagai fokus pembicaraan.

Tak terkecuali di lingkungan sekolah, kesantunan penting dimiliki oleh setiap siswa. Dalam lingkungan sekolah, praktis siswa berkomunikasi langsung kepada orang yang lebih tua serta teman sebayanya. **Mereka** harus membedakan bahasa serta perilaku manakah yang sesuai untuk guru, karyawan, maupun teman sebayanya.

Kata 'mereka' mengacu pada kata 'siswa' yang telah disebut sebelumnya. Dengan kata lain, satuan lingual mereka mengacu pada satuan lingual siswa yang telah disebut sebelumnya. Hal ini berarti pemakaian persona ketiga jamak dalam

artikel guru juga bersifat anaforis.

Dengan pemakaian dua kategori pronomina persona tersebut, penulisan bagian pendahuluan dalam artikel ilmiah guru mengacu pada penggunaan gaya bahasa yang relatif formal. Dengan dua kategori pronomina tersebut, pemakaian bahasa pada bagian pendahuluan dalam artikel ilmiah guru terjaga dari kata-kata yang subjektif, emotif, dan berbunga-bunga.

Pronomina Penunjuk

Pengembangan khusus-umum direalisasikan melalui pronomina penunjuk bersifat anaforis dalam kategori yang bervariasi. Dalam hal ini kevariasian kategori yang dimaksud meliputi pronomina penunjuk umum, ini, itu; pronomina penunjuk tempat, di sini, di atas; dan pronomina penunjuk ihwal, yaitu tersebut. Pronomina penunjuk umum ini dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan suatu konsep.

Sampai sekarang, guru pengajar mata pelajaran kimia menuturkan bahwa strategi pembelajaran yang biasa diterapkan untuk mengajarkan materi pembelajaran ikatan kimia adalah strategi pembelajaran *ekspositori*. Pada strategi pembelajaran ekspositori ini, yang lebih banyak aktif adalah guru (*teacher center*), sehingga peran guru dalam pembelajaran masih merupakan sumber utama.

Pronomina demonstratif penunjuk umum 'ini' mengacu ke anteseden 'strategi pembelajaran yang biasa diterapkan untuk mengajarkan materi pembelajaran ikatan kimia adalah strategi pembelajaran ekspositori' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Di samping itu, pronomina penunjuk umum ini juga dipakai guru untuk mengembangkan konsep.

Sedangkan Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2007:80) mendefinisikan pembelajaran

sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian **ini** tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Pronomina demonstratif penunjuk umum 'ini' mengacu ke anteseden 'pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Selain pronomina penunjuk umum 'ini', dalam mengembangkan konsep guru juga memakai pronomina penunjuk umum 'itu'.

Dalam pembelajaran, unsur-unsur dalam pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi beberapa komponen yaitu: materi pelajaran, guru/pembimbing, siswa/peserta didik, sumber belajar/media pembelajaran, ruang, waktu, dan metode pembelajaran. Menurut Sumiati dan Asra (2008) pembelajaran **itu** dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan.

Pronomina penunjuk umum 'itu' mengacu ke anteseden 'dalam pembelajaran, unsur-unsur dalam pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi beberapa komponen yaitu: materi pelajaran, guru/pembimbing, siswa/peserta didik, sumber belajar/media pembelajaran, ruang, waktu, dan metode pembelajaran' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Pronomina penunjuk tempat, di sini dan di atas, dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan suatu konsep menjadi uraian khusus menjadi kesimpulan umum. Untuk menegaskan suatu konsep menjadi uraian khusus, guru memakai pronomina penunjuk tempat 'di sini'.

Apabila seorang siswa sering mendengar kata-kata yang baik, benar, dan sopan, maka ia kan berbiacara baik, benar, dan sopan. Tetapi hal tersebut dapat berbalik jika seorang siswa sering mendengar kata-kata yang kasar, kotor, dan jauh dari nilai kesantunan, maka siswa tersebut akan meniru dan menggunakan kata-kata itu. **Di sini** peran guru amatlah penting sebagai sosok yang dapat diteladani oleh siswanya.

Pronomina penunjuk tempat di sini mengacu ke anteseden 'apabila seorang siswa sering mendengar kata-kata yang baik, benar, dan sopan, maka ia kan berbiacara baik, benar, dan sopan, tetapi hal tersebut dapat berbalik jika seorang siswa sering mendengar kata-kata yang kasar, kotor, dan jauh dari nilai kesantunan, maka siswa tersebut akan meniru dan menggunakan kata-kata itu' yang telah disebut sebelumnya.

Dalam hal menegaskan suatu konsep menjadi kesimpulan umum, guru memakai pronomina penunjuk tempat 'di atas'.

Bagi setiap guru sekolah menengah, kemahiran menggunakan Ms. Office merupakan hal yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan siswa. Ketertarikan, kemampuan, dan kemahiran siswa sekolah menengah dalam mengakses teknologi begitu pesat, sehingga memang sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap guru sekolah menengah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan Ms. Office. Berdasarkan uraian **di atas**, sudah bisa disimpulkan bahwa kemahiran dalam menggunakan program Ms. Office yaitu Ms. Word, Ms. Power Point, dan Ms. Excel sangatlah perlu ditingkatkan bagi setiap guru sekolah dasar pada umumnya dan setiap guru sekolah menengah pada khususnya agar tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pronomina penunjuk tempat 'di atas' mengacu ke anteseden 'bagi setiap guru sekolah menengah, kemahiran menggunakan Ms.

Office merupakan hal yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan siswa, ketertarikan, kemampuan, dan kemahiran siswa sekolah menengah dalam mengakses teknologi begitu pesat, sehingga memang sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap guru sekolah menengah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan Ms. Office' yang telah disebut sebelumnya.

Adapun pronomina penunjuk ihwal 'tersebut' dipakai guru untuk mengembangkan konsep.

Fakta di lapangan, kondisi masyarakat di masa lampau dengan masyarakat masa kini terdapat perbedaan yang signifikan. Kondisi nyata **tersebut** dapat berwujud pada karakteristik, sikap dan kognitif yang beragam.

Pronomina penunjuk ihwal 'tersebut' mengacu ke anteseden 'fakta di lapangan, kondisi masyarakat di masa lampau dengan masyarakat masa kini terdapat perbedaan yang signifikan' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Pronomina Komparatif

Seperti yang disampaikan pada awal pemaparan hasil penelitian ini bahwa guru menggunakan pengembangan khusus-umum dalam menulis artikel ilmiah. Pengembangan khusus-umum ini menghadirkan pemakaian referensi anafora dalam pengembangan paragraf. Dalam hal ini referensi anafora difungsikan untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep. Oleh karena itu, guru tidak berkehendak mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat. Guru dalam tulisannya tidak melakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu dengan memakai deiktis yang menjadi bandingan bagi anteseden. Karena kondisi itulah, maka pronomina komparatif tidak dipakai guru dalam menulis bagian pendahuluan.

Substitusi

Pengembangan khusus-umum dalam menulis artikel ilmiah yang difungsikan guru untuk menguraikan suatu konsep dapat mendorong guru untuk menggunakan substitusi secara bervariasi. Kevariasian substitusi ini menjadikan paragraf sarat dengan kalimat-kalimat yang memiliki unsur-unsur pembeda. Adapun substitusi yang dipakai dalam artikel ilmiah guru adalah 'hal itu', 'demikian', dan 'hal ini'. Dengan substitusi tersebut, konsep diuraikan menurut pengembangan khusus-umum dan sebab-akibat.

Dalam menyusun pengembangan khusus-umum guru memakai substitusi 'hal itu'. Substitusi 'hal itu' dipakai untuk menguraikan ciri-ciri kesantunan yang juga dibahas dalam kajian sosiolinguistik.

Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung sopan santun pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka orang tersebut memiliki nilai kesantunan yang baik di masyarakat. Kesantunan dapat ditunjukkan melalui bahasa serta tingkah laku seseorang. **Hal itu** juga dibahas dalam kajian sosiolinguistik.

Substitusi 'hal itu' mengacu ke anteseden 'kesantunan dapat ditunjukkan melalui bahasa serta tingkah laku seseorang' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Selanjutnya, dalam menyusun pengembangan sebab-akibat guru memakai substitusi 'demikian' dan 'hal ini'. Substitusi 'demikian' dipakai untuk menguraikan akibat dari nilai kesantunan yang tidak dikenal siswa di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pergaulan siswa sehari-hari nilai kesantunan sangat perlu dimiliki oleh setiap individunya, kini tidak sedikit siswa di lingkungan sekolah yang tampak seolah tidak mengenal nilai kesantunan yang semestinya ia

tunjukkan sebagai hasil pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penampakan yang **demikian** menjadikan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang semestinya dikenal dengan bangsa yang berkarakter santun yang sarat akan tata krama yang melekat pada setiap masyarakat Indonesia.

Substitusi 'demikian' mengacu ke anteseden 'kini tidak sedikit siswa di lingkungan sekolah yang tampak seolah tidak mengenal nilai kesantunan yang semestinya ia tunjukkan sebagai hasil pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya. Adapun substitusi 'hal ini' dipakai untuk menguraikan sebab pentingnya pemertahanan nilai kesantunan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat demi meraih cita-cita.

Dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat nilai kesantunan harus dipertahankan demi tercapainya cita-cita seseorang. **Hal ini** karena dalam berperilaku dan berbahasa dapat tercermin watak dan kepribadian pemakainya. Semakin santun perilaku serta bahasa seseorang, semakin halus watak dan kepribadian seseorang.

Substitusi 'hal ini' mengacu ke anteseden 'dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat nilai kesantunan harus dipertahankan demi tercapainya cita-cita seseorang' yang telah disebut sebelumnya atau yang berada di sebelah kirinya.

Dengan menghadirkan kevariasian melalui unsur-unsur pembeda dalam paragraf, guru bermaksud menghadirkan artikel ilmiah dengan paragraf yang dinamis dan tidak monoton. Oleh karena itu, kevariasian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah paragraf yang efektif. Paragraf efektif mampu membawa pembacanya untuk sampai pada ide pokok yang menjadi inti persoalan yang sedang dibahas.

Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu piranti koheisi gramatikal yang berkelindan dengan pengembangan khusus-umum dalam menulis artikel ilmiah. Dalam artikel ilmiah guru bagian pembukaan ditemukan ada enam jenis konjungsi, baik berupa kata transisi antarklausa maupun kata transisi antarkalimat. Keenam jenis konjungsi yang dimaksud adalah konjungsi pertentangan, konjungsi sebab-akibat, konjungsi tambahan, konjungsi urutan waktu, konjungsi lanjutan, dan konjungsi keserasian. Di antara keenam jenis konjungsi tersebut, konjungsi sebab-akibat lebih dominan dipakai guru dalam menulis artikel ilmiah. Hal ini berarti bahwa pada bagian pendahuluan, pengembangan khusus-umum difungsikan guru untuk menguraikan suatu konsep yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan secara kausal.

Konjungsi pertentangan yang berwujud kata transisi antarklausa dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan perbedaan antara kualitas guru ditinjau dari segi proses dan kualitas guru ditinjau dari segi hasil yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang digunakan adalah kata 'sedangkan'.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. **Sedangkan** dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Kata transisi 'sedangkan' menguraikan kualitas guru dari segi hasil belajar yang dipertentangkan dengan anteseden 'dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif,

baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran' yang telah disebut sebelumnya.

Kata transisi antarklausa lain yang digunakan sebagai konjungsi pertentangan adalah kata 'namun'.

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. **Namun** tidak semua belajar bersama adalah *cooperative learning*, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.

Kata transisi 'namun' menguraikan karakteristik belajar bersama dalam *cooperative learning* yang dipertentangkan dengan anteseden 'cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi sebab-akibat yang berwujud kata transisi antarklausa dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan alasan pemakaian strategi dan metode yang tepat yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'karena'.

Strategi dan metode yang tepat yang digunakan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa secara optimal, dengan peran aktif siswa di dalamnya. **Karena** seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan akan lebih berpusat pada siswa (*student centered*).

Kata transisi 'karena' menguraikan perubahan sistem pendidikan yang merupakan sebab dari adanya anteseden 'strategi dan metode yang tepat yang digunakan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa secara optimal, dengan peran aktif siswa di dalamnya' yang telah disebut sebelumnya.

Kata transisi antarklausa lain yang digunakan sebagai konjungsi sebab-akibat adalah kata 'sehingga'.

Karena seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan akan lebih berpusat pada siswa (*student centered*). **Sehingga** dalam hal ini peran guru di dalam kelas hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Kata transisi 'sehingga' menguraikan peran guru yang merupakan akibat atau konsekuensi dari adanya anteseden 'karena seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan akan lebih berpusat pada siswa (*student centered*)' yang telah disebut sebelumnya.

Di samping berwujud kata transisi antarklausa, konjungsi sebab-akibat juga dipakai guru dalam bentuk kata transisi antarkalimat. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'dengan demikian'.

Dengan menggunakan pembelajaran model jigsaw ini, diharapkan siswa nantinya dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran yang sedang disampaikan, sehingga akhirnya siswa dapat menyampaikan informasi yang mereka peroleh dengan lebih mudah kepada temannya. **Dengan demikian** prestasi belajar siswa pada materi ikatan kimia juga dapat meningkat.

Kata transisi 'dengan demikian' menguraikan peningkatan prestasi belajar siswa pada materi ikatan kimia yang merupakan akibat atau konsekuensi dari anteseden 'dengan menggunakan pembelajaran model jigsaw ini, diharapkan siswa nantinya dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran yang sedang disampaikan' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi tambahan yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah dipakai guru untuk menguraikan fungsi ikatan kimia sebagai pernyataan tambahan dari pernyataan yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'selain itu'.

Ikatan kimia menjaga molekul-molekul, kristal, dan gas-gas diatomik untuk tetap bersama. **Selain itu** ikatan kimia juga menentukan struktur suatu zat.

Kata transisi 'selain itu' menguraikan fungsi lain ikatan kimia yang merupakan fungsi tambahan dari anteseden 'ikatan kimia menjaga molekul-molekul, kristal, dan gas-gas diatomik untuk tetap bersama' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi urutan waktu yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan keadaan waktu sekarang dari kondisi yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'saat ini'.

Guru yang tidak mampu menggunakan fitur-fitur Ms. Office pasti akan merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran. Sebaliknya, guru yang mampu mengolah fitur-fitur Ms. Office secara optimal akan lebih mudah dalam berkreasi dan mengembangkan pembelajaran. **Saat ini** guru berkembang sesuai fungsinya yaitu mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata transisi 'saat ini' menguraikan kondisi perkembangan guru saat ini sebagai keterangan waktu dari anteseden 'guru yang tidak mampu menggunakan fitur-fitur Ms. Office pasti akan merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran, sebaliknya, guru yang mampu mengolah fitur-fitur Ms. Office secara optimal akan lebih mudah dalam berkreasi dan mengembangkan pembelajaran' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi lanjutan yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan suatu konsep yang menyatakan pengertian dari konsep yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'berarti'.

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. **Berarti** orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian di bidangnya atau dikenal dengan istilah “profesional”.

Kata transisi ‘berarti’ menguraikan pengertian kemampuan yang merupakan penjabaran makna dari anteseden ‘kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan, perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang’ yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi keserasian yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan persamaan antara dunia pendidikan dengan kondisi masyarakat yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata ‘demikian pula’.

Fakta di lapangan Kondisi masyarakat di masa lampau dengan masyarakat masa kini terdapat perbedaan yang signifikan. Kondisi nyata tersebut dapat berwujud pada karakteristik, sikap dan kognitif yang beragam. **Demikian pula** di dunia pendidikan terdapat perbedaan yang signifikan peserta didik masa lalu dengan peserta didik di masa kini.

Kata transisi ‘demikian pula’ menguraikan perbedaan yang signifikan antara peserta didik masa lalu dengan peserta didik di masa kini sebagai konsep yang memiliki persamaan dengan anteseden ‘kondisi masyarakat di masa lampau dengan masyarakat masa kini terdapat perbedaan yang signifikan, kondisi nyata tersebut dapat berwujud pada karakteristik, sikap dan kognitif yang beragam.’ yang telah disebut sebelumnya.

Pada bagian pendahuluan ini, sebagian konjungsi ditulis guru dengan fungsi yang ambigu. Keambiguan ini disebabkan kesalahan pemakaian tanda baca dan kata penghubung. Penulisan tanda baca yang tidak benar disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap kategori kata transisi dalam paragraf. Kesalahan ini menyebabkan penempatan kata transisi yang salah posisi karena tidak sesuai dengan fungsinya.

Kesantunan tingkah laku maupun berbahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. **Sebab** melalui tingkah laku maupun bahasa yang digunakan dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, sehingga kesantunan sangat diperlukan dan perlu dimiliki warga Indonesia yang juga bagian dari wajah serta Identitas Indonesia.

Dalam kutipan di atas, kata ‘sebab’ yang berfungsi sebagai kata transisi antarklausa ditempatkan pada posisi yang tidak benar, karena pemakaian tanda titik pada bagian kalimat sebelumnya. Hal ini menyebabkan kata ‘sebab’ beralih fungsi menjadi kata transisi antarkalimat.

Adapun kesalahan pemakaian kata penghubung disebabkan oleh pemahaman yang salah terhadap pemakaian kata ‘dimana’ dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa Indonesia hanya mengenal kata ‘yang’ sebagai kata penghubung antarklausa, dan penggunaannya pun terbatas. Bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk ‘di mana’ (padanan dalam bahasa Inggris ‘where’) atau variasinya (‘dalam mana’, ‘dengan mana’, ‘yang mana’, dan sebagainya). Penggunaan ‘di mana’ sebagai kata penghubung mengakibatkan terjadinya keambiguan dalam artikel ilmiah, yang tentunya akan mengurangi segi keformalan struktur kalimatnya.

Berbicara dunia pendidikan akan sangat erat kaitannya dengan belajar mengajar (*educational and instructional activity*). **Dimana dalam hal ini** tidak akan pernah terlepas dari interaksi antara guru dan siswa.

Pemakaian kata 'dimana' mengaburkan fungsi frasa 'dalam hal ini' sebagai kata transisi antarkalimat sebagai konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan.

Pemakaian Piranti Kohesi Gramatikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Pembahasan

Pada bagian pembahasan artikel ilmiah, guru menyusun pengembangan khusus-umum dengan menggunakan beberapa paragraf yang antarkalimatnya ditandai dengan unsur kohesi gramatikal yang berupa referensi. Dengan pengembangan khusus-umum tersebut, guru mengembangkan ide karangan dengan menuliskan hal yang penting lebih dahulu, sesudah itu baru keterangannya. Hal ini nampak pada pemakaian referensi endofora dalam artikel ilmiah tersebut, yang meliputi referensi anafora dan referensi katafora. Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai 'acuan' dan satuan lingual lain 'yang mengacu'. Satuan lingual yang dijadikan sebagai acuan disebut dengan anaforis dan kataforis. Keduanya secara umum dikenal dengan istilah anteseden. Sifat anaforis hadir jika pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Sebaliknya, sifat kataforis hadir jika pengacuan pronomina terhadap anteseden yang disebutkan dalam kalimat kalimat sesudahnya. Pada bagian pembahasan, guru memakai referensi anafora dan katafora dalam artikel ilmiah dalam menegaskan dan mengembangkan suatu konsep.

Pronomina Persona

Pengembangan khusus-umum pada bagian pembahasan, direalisasi guru dengan memakai pronomina persona ketiga tunggal dengan enklitik '-nya', persona ketiga jamak 'mereka', dan persona ketiga tunggal 'ia'. Berbeda dengan pengembangan khusus-umum pada bagian pendahuluan, bagian pembahasan ini pronomina

persona ketiga tunggal dengan enklitik '-nya' bersifat anaforis insani (posesif milik) yang tidak terasingkan.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran. Tugasnya adalah memberikan instruksi atau langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.

Enklitik '-nya' mengacu pada 'guru sebagai fasilitator pembelajaran' yang telah disebut sebelumnya.

Hal lain yang membedakan adalah pada bagian pembahasan ini, guru memakai pula pemakaian personal ketiga tunggal 'ia'.

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. **Ia** harus membiasakan anak untuk saling menolong, menjenguk saudara atau teman yang sakit, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat, dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

Kata 'ia' mengacu pada kata 'orang tua' yang telah disebut sebelumnya. Dengan kata lain, satuan lingual mereka mengacu pada satuan lingual orang tua yang telah disebut sebelumnya.

Pronomina Penunjuk

Pengembangan khusus-umum direalisasikan melalui pronomina penunjuk bersifat anaforis dan kataforis dalam kategori yang bervariasi. Dalam hal ini kevariasian kategori yang dimaksud meliputi pronomina penunjuk umum, ini dan itu; pronomina penunjuk tempat, di sini, di atas; dan pronomina penunjuk ihwal, yaitu berikut, tersebut, dan begitu.

Pronomina penunjuk umum 'ini' dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan suatu konsep. Di samping itu, pronomina

penunjuk umum ini juga dipakai guru untuk mengembangkan konsep. Selain pronomina penunjuk umum 'ini', dalam mengembangkan konsep guru juga memakai pronomina penunjuk umum 'itu'. Pronomina penunjuk tempat, di sini dan di atas, dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan suatu konsep menjadi uraian khusus dan menegaskan suatu konsep menjadi kesimpulan umum. Untuk menegaskan suatu konsep menjadi uraian khusus, guru memakai pronomina penunjuk tempat 'di sini'. Dalam hal menegaskan suatu konsep menjadi kesimpulan umum, guru memakai pronomina penunjuk tempat 'di atas'.

Adapun pada pemakaian pronomina penunjuk ihwal, pada bagian pembahasan berbeda dengan pada bagian pendahuluan. Pronomina penunjuk ihwal yang meliputi: berikut, tersebut, dan begitu dipakai guru untuk mengembangkan konsep dengan sifat anaforis dan kataforis. Sifat anaforis dimiliki pronomina penunjuk 'tersebut'.

Menurut Leech (1993:38) bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan dari pada tidak sopan. Pendapat **tersebut** sesuai dengan tuturan siswa kepada gurunya yang hendak ijin ke kamar mandi, siswa akan mengatakan "Bu, permisi ke belakang", pada contoh tersebut siswa sudah menerapkan nilai kesantunan di sekolah, kata ke belakang, menghaluskan kata yang sebenarnya yang berarti WC.

Pronomina penunjuk ihwal 'tersebut' mengacu ke anteseden 'menurut Leech bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan dari pada tidak sopan' yang telah disebutkan sebelumnya.

Sifat anaforis juga dimiliki penunjuk 'begitu'.

Orang tua harus membiarkan anaknya mengenakan pakaian yang sopan. Jika dalam agama Islam mengajarkan berpakaian dengan

menutup aurat, pakaian yang sesuai syariat, dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang. Dengan **begitu** anak menjadi terbiasa mengenakan pakaian-pakaian yang baik serta sopan.

Pronomina penunjuk ihwal 'begitu' mengacu ke anteseden 'orang tua harus membiarkan anaknya mengenakan pakaian yang sopan' yang telah disebutkan sebelumnya.

Berbeda dengan dua pronomina penunjuk yang telah diuraikan di atas, pronomina penunjuk 'berikut' membawa sifat kataforis dalam mengembangkan khusus-umum. Sifat kataforis hadir jika pengacuan pronomina terhadap anteseden disebutkan dalam kalimat kalimat sesudahnya.

Dalam buku Materi Klasikal Bimbingan Konseling, Riyadi (2016:125), mengungkapkan dalam salah satu tembang macapat di dalamnya memberikan gambaran-gambaran terhadap pribadi yang tahu adat, yakni tembang *dhandhanggula* **berikut**.

*Werdiningkang wasita jinarwi,
Wruh ing hukum iku watek ira,
Adoh marang kanisthane,
Pamicara punika,
Weh resep ingkang miyarsa,
Tata krama punika,
Kagungan ing kanarya,
Ngupa boga denen kelakuan becik,
Weh rahayuning raga.*

Pronomina penunjuk ihwal 'berikut' mengacu ke anteseden 'tembang *dhandhanggula*' yang disebutkan sesudahnya.

Pronomina Komparatif

Pada bagian pembahasan, pengembangan khusus-umum diimplementasikan guru dengan pemakaian anafora dan katafora. Sama dengan bagian pendahuluan, pada bagian pembahasan, referensi anafora dan katafora dimanfaatkan untuk

menegaskan dan mengembangkan suatu konsep. Guru dalam tulisannya tidak melakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu dengan memakai deiktis yang menjadi bandingan bagi anteseden. Karena kondisi itulah, maka pronomina komparatif tidak dipakai guru dalam menulis bagian pembahasan.

Substitusi

Kevariasian substitusi pada bagian pendahuluan artikel, masih tetap dipertahankan guru dalam menulis artikel ilmiah bagian pembahasan. Substitusi tersebut meliputi 'hal itu', dan 'hal ini'. Namun demikian, pada bagian pembahasan ini, kedua substitusi tersebut dipakai untuk pengembangan khusus-umum.

Substitusi 'hal ini' dipakai untuk menyimpulkan cara mengajar guru yang menginginkan keaktifan siswa.

Dalam pengajaran siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. **Hal ini** tidak berarti siswa dibebani banyak tugas.

Substitusi 'hal ini' mengacu ke anteseden 'agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar' yang telah disebut sebelumnya.

Substitusi kedua, yaitu substitusi 'hal itu', dipakai untuk menyimpulkan urutan dan peran guru dalam pembelajaran praktik otomotif dengan menggunakan metode matarantai.

Setelah para siswa dianggap dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh guru, maka dipanggil siswa urutan 2 dari masing masing kelompok (gelombang kedua), di sini masing masing siswa gelombang 1 dengan satu media praktik

berperan sebagai guru/ instruktur memperagakan menjelaskan sebagaimana yang dilakukan guru padanya masing – masing siswa gelombang kedua memperhatikan dan mencatat hal hal yang penting. Selanjutnya siswa gelombang pertama meninggalkan ruang praktik dan membuat laporan kerja di ruang kelas, sementara siswa gelombang ketiga memasuki ruang bengkel untuk memperoleh kesempatan belajar kepada siswa gelombang kedua, seperti yang telah dilakukan siswa gelombang sebelumnya. **Hal itu** dilakukan terus menerus secara sistematis dan berurutan sampai pada siswa yang terakhir, sementara guru di sini berperan sebagai berperan sebagai pengamat dalam proses pembelajaran tersebut dan melakukan teguran manakala terjadi kesalahan fahaman.

Substitusi 'hal itu' mengacu ke anteseden 'setelah para siswa dianggap dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh guru, maka dipanggil siswa urutan 2 dari masing masing kelompok (gelombang kedua), selanjutnya siswa gelombang pertama meninggalkan ruang praktik dan membuat laporan kerja di ruang kelas, sementara siswa gelombang ketiga memasuki ruang bengkel untuk memperoleh kesempatan belajar kepada siswa gelombang kedua, seperti yang telah dilakukan siswa gelombang sebelumnya.' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi

Bagian pembahasan artikel ilmiah adalah bagian inti artikel. Hal ini membuat uraian pada bagian pembahasan berkembang luas sehubungan dengan topik penulisan. Hal itu berimplikasi pada pemakaian konjungsi, baik kata transisi antarklausa maupun kata transisi antarkalimat, yang berfungsi mengembangkan tulisan. Oleh karena itu, konjungsi yang dipakai guru pada bagian pembahasan memiliki lebih banyak variasi jenis dibanding pada bagian pendahuluan. Guru memakai sembilan jenis konjungsi, lima jenis konjungsi seperti yang dipakai pada bagian

pendahuluan ditambah dengan empat jenis konjungsi lain, yaitu konjungsi perbandingan, konjungsi pengakuan, konjungsi contohan, dan konjungsi parafrase.

Tidak berbeda dengan bagian pendahuluan, konjungsi sebab-akibat lebih dominan dipakai guru dalam menulis artikel ilmiah. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan, pengembangan khusus-umum juga dimanfaatkan untuk menguraikan suatu konsep yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan secara kausal.

Konjungsi perbandingan yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan perbedaan budaya di Indonesia dengan sesuatu yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang digunakan adalah kata 'berbeda dengan'.

Contoh, kebudayaan Korea, jika orang Korea hendak merayakan sesuatu mereka akan minum minuman fermentasi yang mengandung alkohol '*sake*' sebagai tanda pengenalan ataupun persahabatan. Jika orang tersebut tidak mau meminumnya, maka akan dianggap tidak menghormati. **Berbeda dengan** orang Indonesia, budaya minum-minum tidaklah sesuai dengan nilai budaya timur.

Kata transisi 'berbeda dengan' menguraikan perbedaan budaya di Indonesia dengan anteseden 'jika orang Korea hendak merayakan sesuatu mereka akan minum minuman fermentasi yang mengandung alkohol '*sake*' sebagai tanda pengenalan ataupun persahabatan' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi pengakuan yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk memberikan pengakuan atas kondisi yang dipersyaratkan bagi penerapan nilai kesantunan yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'tentunya'.

Nilai kesantunan sangat dibutuhkan kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Contohnya, menunduk ketika berjalan di depan orang tua atau

guru di sekolah, tidak menyela pembicaraan, tidak memungguni orang yang kita ajak bicara, tidak menggunakan nada keras ketika berbicara dengan orang tua, dan lain-lain. **Tentunya** kesantunan di lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah berbeda.

Kata transisi 'tentunya' memberikan pengakuan atas kondisi yang dipersyaratkan bagi penerapan nilai kesantunan dari anteseden 'nilai kesantunan sangat dibutuhkan kehidupan bermasyarakat sehari-hari, contohnya menunduk ketika berjalan di depan orang tua atau guru di sekolah, tidak menyela pembicaraan, tidak memungguni orang yang kita ajak bicara, tidak menggunakan nada keras ketika berbicara dengan orang tua, dan lain-lain' yang telah disebut sebelumnya.

Konjungsi contohan yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan contoh adab makan sesuai norma yang berlaku yang telah disebut sebelumnya. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'misalnya'.

Selain berpakaian, yaitu adab makan. Makan juga harus sesuai dengan norma yang berlaku. **Misalnya**, makan tidak dengan berbicara, tidak berbunyi sendok dan piring, makan tidak sambil berdiri, hanya mengambil secukupnya dan tidak berlebihan, tidak boleh sampai berbunyi ketika mengunyah makanan.

Kata transisi 'misalnya' menghubungkan antara contoh adab makan dan konsep makan dalam anteseden 'makan juga harus sesuai dengan norma yang berlaku' yang telah disebutkan sebelumnya.

Konjungsi parafrase yang berwujud kata transisi antarkalimat dipakai dalam menulis artikel ilmiah difungsikan guru untuk menguraikan konsep profesional dengan ungkapan lain yang maknanya tidak berbeda dengan ungkapan yang telah disebut sebelumnya dengan maksud agar lebih mudah dimengerti. Kata transisi yang dipakai adalah kata 'dengan kata lain'.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (pasal 1 ayat 4 UU No.14 tahun 2005). Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. **Dengan kata lain**, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Kata transisi 'dengan kata lain' menguraikan konsep profesional dengan ungkapan yang maknanya tidak berbeda dengan ungkapan profesional dalam anteseden 'profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya' yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada bagian pembahasan, masih ditemukan sebagian konjungsi ditulis guru dengan fungsi yang ambigu. Keambiguan ini disebabkan kesalahan pemakaian tanda baca dan kata penghubung. Penulisan tanda baca yang tidak benar disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap kategori kata transisi dalam paragraf. Adapun kesalahan pemakaian kata penghubung disebabkan oleh pemahaman yang salah terhadap pemakaian kata 'dimana' dalam bahasa Indonesia. Penggunaan 'di mana' sebagai kata penghubung mengakibatkan terjadinya keambiguan dalam artikel ilmiah, yang tentunya akan mengurangi segi keformalan struktur kalimatnya.

Pemakaian Piranti Kohesi Gramatikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Penutup

Pada bagian penutup artikel ilmiah, guru memberikan uraian kesimpulan. Kesimpulan diambil dari uraian-uraian pada bagian sebelumnya yang menjabarkan pengertian suatu konsep. Dalam hal ini guru menyimpulkan dengan mengembangkan hubungan antar acuan dengan pronomina penunjuk dan konjungsi dari referensi yang bersifat anaforis. Sifat anaforis ini dimunculkan dengan pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang disebutkan dalam satuan lingual sebelumnya.

Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk anaforis yang dipakai guru dalam bagian penutup sebelumnya juga dipakai pada bagian pembahasan, yaitu pronomina penunjuk umum 'ini' dan 'itu', pronomina penunjuk ihwal 'tersebut', serta pronomina penunjuk tempat 'di sini' dan 'di atas'. Namun, ada satu pronomina yang sebelumnya tidak pernah dipakai, yaitu pronomina penunjuk tempat 'dari sini'. Pronomina tersebut dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan manfaat metode matarantai menjadi kesimpulan umum

Metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran praktik yang lainnya, dilihat dari hasil percobaan yang telah dilakukan tingkat indikator pencapaiannya peningkatan mencapai lebih dari 100%, dari hasil eksperimen yang asalnya tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa hanya mencapai angka 25% setelah diterapkan metode ini hasil pencapaian belajar siswa mencapai 90% dari jumlah siswa yang ada. **Dari sini** dapat disimpulkan bahwa metode mata rantai sangat efektif digunakan dalam pembelajaran praktik di semua jurusan yang berbasis skill Secara logika dapat disimpulkan, pada dasarnya setiap anak ingin

tampil lebih baik di banding dengan temannya, setiap anak ingin menunjukkan kemampuannya di hadapan teman dan guru mereka, atas dasar inilah karena metode ini bersifat kompetitif dan mandiri, maka masing-masing peserta didik dalam hal ini berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh poin penuh, di sisi lain karena setiap siswa dituntut untuk punya kemampuan menyampaikan kepada teman yang lain maka secara tidak langsung memicu kreativitas mereka di dalam memperagakan menjelaskan materi materi yang sedang dibahas.

Pronomina penunjuk tempat 'dari sini' mengacu ke anteseden 'metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran praktik yang lainnya, dilihat dari hasil percobaan yang telah dilakukan tingkat indikator pencapaiannya peningkatan mencapai lebih dari 100%, dari hasil eksperimen yang asalnya tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa hanya mencapai angka 25% setelah diterapkan metode ini hasil pencapaian belajar siswa mencapai 90% dari jumlah siswa yang ada' yang telah disebutkan sebelumnya.

Konjungsi

Uraian pada bagian penutup tidak seluas bagian pembahasan. Oleh karena itu, semua konjungsi anaforis yang dipakai guru pada bagian penutup, juga sudah dipakai pada bagian pembahasan, yaitu konjungsi sebab-akibat, konjungsi tambahan, konjungsi pengakuan, dan konjungsi contohan, baik yang berwujud kata transisi antarklausa maupun kata transisi antarkalimat.

Pada bagian penutup, masih ditemukan konjungsi dengan fungsi yang ambigu, karena kesalahan pemakaian tanda baca. Penulisan tanda baca yang tidak benar disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap kategori kata transisi dalam paragraf.

Pemakaian Piranti Kohesi Leksikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Pendahuluan

Di samping ditandai dengan unsur kohesi gramatikal yang berupa referensi, pada bagian pendahuluan artikel ilmiah, pengembangan umum-khusus antarkalimat juga ditandai dengan unsur kohesi leksikal yang berupa reiterasi. Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi pada umumnya lebih mudah digunakan, tetapi harus dalam jumlah yang terbatas.

Jenis reiterasi dalam wacana berupa repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim (superordinat dan subordinat). Repetisi berkaitan dengan pemilihan diksi dan kosakata yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan kepaduan paragraf melalui repetisi atau pengulangan kata kunci. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan diksi dan kosakata yang bervariasi dalam menulis perulangan tersebut, sehingga membentuk paragraf yang efektif. Paragraf efektif mampu membawa pembacanya sampai pada ide pokok yang menjadi inti persoalan yang sedang dibahas.

Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu di antaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa untuk menekankan pentingnya suatu konsep melalui penegasan dan penjabaran. Pada bagian pendahuluan ini, reiterasi yang dipilih guru untuk menulis artikel ilmiah adalah repetisi penuh tanpa variasi yang lain. Repetisi penuh digunakan guru untuk menegaskan pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan masa datang. Dengan **pendidikan** tersebut juga akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat.

Kata 'pendidikan' diulang secara penuh untuk menekankan pentingnya pendidikan dalam melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan skill di tengah-tengah masyarakat.

Repetisi penuh juga dipakai guru untuk menjabarkan kualitas guru dari sudut pandang proses dan hasil.

Kualitas **guru** dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses **guru** dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, **guru** dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Sebagai bentuk penjabaran kualitas guru dari sudut pandang proses dan hasil. Kata 'guru' diulang sebanyak dua kali. Pengulangan kesatu adalah penjabaran kualitas guru dari segi proses, sedangkan pengulangan kedua adalah penjabaran kualitas guru dari segi hasil.

Repetisi penuh juga dipakai guru untuk menjabarkan ciri ikatan kimia yang kuat dengan transfer elektron antara dua atom yang berpartisipasi.

Secara umum, **ikatan kimia** yang kuat diasosiasikan dengan transfer elektron antara dua atom yang berpartisipasi. **Ikatan kimia** menjaga molekul-molekul, kristal, dan gas-gas diatomik untuk tetap bersama. Selain itu, **ikatan kimia** juga menentukan struktur suatu zat.

Penjabaran ciri tersebut dijelaskan melalui dua fungsi ikatan kimia. Fungsi menjaga molekul-molekul, kristal, dan gas-gas diatomik untuk tetap bersama dan fungsi menentukan struktur suatu zat.

Di samping itu, guru memakainya untuk menjabarkan sifat-sifat kesantunan berdasarkan pengertian yang sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Kesantunan atau tatacara adat maupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat. **Kesantunan** merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. **Kesantunan** juga disebut sebagai tata krama. **Kesantunan** memperlihatkan sikap yang mengandung sopan santun pergaulan sehari-hari.

Pengulangan kata 'kesantunan' tersebut memberikan beberapa kategori pengertian kesantunan dari berbagai perspektif. Dalam hal ini perspektif yang menjadi tolok ukur adalah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Perspektif ini kemudian dijabarkan dengan perspektif aturan yang disepakati, tata krama, dan perspektif sikap sopan santun.

Upaya menjabarkan suatu pengertian dengan repetisi penuh juga dilakukan guru untuk konsep pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai peningkatan dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan *attitude*. **Pembelajaran** adalah *transfer of knowledge* pemindahan pengetahuan dari sumber belajar ke pelajar. **Pembelajaran** juga merupakan *transfer of skill*/pemindahan keterampilan dari sumber belajar ke pelajar, dalam hal ini disebut pelatihan training. **Pembelajaran** juga disebut *transfer of attitude*, pemindahan sikap, etika dan akhlaq, dari sumber belajar ke pelajar.

Pengulangan kata 'pembelajaran' tersebut memberikan beberapa kategori pengertian pembelajaran dari berbagai perspektif. Dalam hal ini perspektif yang menjadi tolok ukur adalah pembelajaran sebagai proses pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan *attitude*. Perspektif umum ini kemudian dijabarkan dalam tiga perspektif pencapaian peningkatan yang lebih khusus, yaitu *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of attitude* dari sumber belajar ke pelajar. perspektif sikap sopan santun.

Pemakaian piranti kohesi leksikal di atas, memberikan fakta teks bahwa dalam

menulis artikel ilmiah bagian pendahuluan guru lebih mengembangkan pemikiran pada persolan profesionalisme dan kepribadian. Profesionalisme diuraikan melalui penegasan dan penjabaran tentang kualitas guru, makna pendidikan dan pembelajaran, serta materi pembelajaran ikatan kimia. Adapun kepribadian diuraikan melalui penjabaran tentang sifat-sifat kesantunan yang harus dimiliki peserta didik.

Pemakaian Piranti Kohesi Leksikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Pembahasan

Pada bagian pembahasan artikel ilmiah, guru juga memakai unsur kohesi leksikal dalam pengembangan umum-khusus yang berupa reiterasi. Hal yang membedakan dengan bagian pendahuluan adalah guru memakai reiterasi dengan semua bagiannya, yaitu repetisi dengan semua jenisnya (repetisi penuh, repetisi bentuk lain, repetisi pengganti) dan ulangan hiponim. Keberagaman bagian dan jenis kohesi leksikal ini merupakan implikasi dari luasnya uraian topik pembahasan yang perlu mendapatkan penegasan dan penjabaran untuk menekankan pentingnya suatu konsep.

Repetisi penuh digunakan guru untuk menegaskan pentingnya kehadiran guru dalam proses belajar mengajar.

Kehadiran **guru** dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan **guru** dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun.

Kata 'guru diulang secara penuh untuk menekankan peranan guru dalam proses pengajaran yang belum dapat digantikan oleh peralatan atau mesin yang paling modern sekalipun.

Repetisi penuh juga dipakai guru untuk menjabarkan pengertian mengajar berdasarkan tujuan pengajaran.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar **siswa** belajar. Dalam pengajaran **siswa**lah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar **siswa** berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pengajaran, yang menuntut **siswa** banyak melakukan aktivitas belajar.

Penjabaran pengertian tersebut melalui penjelasan posisi siswa dalam pengajaran sebagai subjek belajar yang berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Siswa dapat menjalankan peran sebagai subjek belajar jika guru merencanakan pengajaran yang menuntut keaktifan siswa.

Guru juga memakainya untuk menjabarkan pengertian pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. **Pembelajaran kooperatif** merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan **pembelajaran kooperatif** merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. **Pembelajaran kooperatif** merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Pengulangan kata 'pembelajaran kooperatif' tersebut memberikan beberapa kategori pengertian pembelajaran kooperatif dari berbagai perspektif. Dalam hal ini perspektif yang menjadi tolok ukur adalah siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka. Perspektif ini kemudian dijabarkan dengan perspektif perubahan peran guru dalam paham konstruktivisme.

Di samping itu, guru memakainya untuk menjabarkan pengertian demonstrasi.

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah dalam pengerjaan sesuatu. **Demonstrasi** merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, **demonstrasi** dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses.

Pengulangan kata 'demonstrasi' tersebut memberikan beberapa kategori pengertian demonstrasi dari berbagai perspektif. Dalam hal ini perspektif yang menjadi tolok ukur adalah cara membelajarkan peserta didik dengan praktik menceritakan dan memperagakan. Perspektif ini kemudian membagi demonstrasi menjadi dua tujuan, yaitu demonstrasi yang bertujuan mendemonstrasikan langkah demi langkah dan demonstrasi yang bertujuan memperagakan hasil dari sebuah proses.

Repetisi bentuk lain digunakan guru untuk menegaskan manfaat pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

Pembelajaran bahasa daerah (Jawa) di sekolah memberikan efek positif, sebab dalam Bahasa Jawa memiliki derajat kesantunan dan keluruhan yang berguna dalam hidup sosial kemasyarakatan. Dengan **belajar bahasa daerah** kita dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada pada orang Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai kesantunan.

Kata 'pembelajaran bahasa daerah' diulang dengan bentuk lain untuk menekankan pentingnya pembelajaran bahasa daerah yang sarat nilai-nilai kesantunan.

Repetisi pengganti dipakai guru untuk menjabarkan tugas orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku baik dalam kegiatan sosial.

Orang tua selain menasihati melalui berbahasa, namun juga harus membiasakan anaknya berperilaku yang baik. Salah satunya, dalam

kegiatan sosial. Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. **Ia** harus membiasakan anak untuk saling menolong, menjenguk saudara atau teman yang sakit, memcarikan teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat, dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

Kata 'orang tua' diulang dengan kata ganti ketiga tunggal dimaksudkan untuk menjabarkan hal-hal yang harus dilakukan orang tua agar anaknya mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat.

Ulangan hiponim dipakai guru untuk menjabarkan peran siswa dalam sistem pembelajaran modern.

Dalam **sistem pembelajaran** modern saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tapi siswa juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti itu, maka terjadi apa yang disebut dengan komunikasi dua arah bahkan komunikasi banyak arah. Dalam **komunikasi pembelajaran** media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, **proses pembelajaran** akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut.

Peran siswa dalam sistem pembelajaran modern dikaitkan dengan aktivitas siswa dalam komunikasi pembelajaran melalui media pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Di samping itu, ulangan hiponim dipakai guru untuk menjabarkan pengertian metode inquiri.

Metode inquiri adalah metode belajar dengan inisiatif sendiri, yang dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok kecil. **Situasi inquiri**

yang ideal dalam kelas matematika terjadi, apabila murid-murid merumuskan prinsip matematika baru melalui bekerja sendiri atau dalam grup kecil dengan pengarahan minimal dari guru. Peran utama guru dalam **pelajaran inquiri** sebagai metoderator.

Pengertian metode inquiri tidak terlepas dari sifat pelaksanaan penembelajaran yang dipengaruhi situasi inquiri dengan peran guru sebagai moderator dalam pelajaran inquiri.

Pemakaian piranti kohesi leksikal di atas, memberikan fakta teks bahwa dalam menulis artikel ilmiah bagian pendahuluan guru lebih mengembangkan pemikiran pada persolan pedagogis. Pengembangan pemikiran pedagogis ini lebih banyak dilakukan guru melalui penjabaran suatu pengertian suatu konsep dalam pembelajaran.

Pemakaian Piranti Kohesi Leksikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang Bagian Penutup

Pada bagian penutup artikel ilmiah, guru mengakhiri tulisannya dengan memberikan uraian kesimpulan. Kesimpulan diambil dari uraian-uraian pada bagian sebelumnya yang menjabarkan pengertian suatu konsep. Dalam hal ini guru menyimpulkan dengan membuat pengulangan hanya pada satu konsep melalui kata kunci konsep yang dimaksud. Pengulangan yang dipakai guru adalah repetisi penuh. Repetisi penuh tersebut dimaksudkan untuk menyimpulkan pengertian kesantunan.

Kesantunan atau tatacara adat maupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu.

Kesantunan juga disebut sebagai tata krama. Ada tiga unsur utama yang terdapat dalam nilai kesantunan, yaitu nilai etika, nilai sosial, dan nilai budaya.

Pemakaian piranti kohesi leksikal di atas, memberikan fakta teks bahwa dalam menulis artikel ilmiah bagian pendahuluan guru lebih mengembangkan pemikiran pada persolan kepribadian melalui pengembangan karakter santun.

PEMBAHASAN

Artikel ilmiah merupakan ragam wacana yang berbeda strukturnya dengan struktur ragam wacana puisi atau cerita pendek. Sebagaimana halnya unsur-unsur konteks, karakteristik ragam wacana juga menyediakan kerangka fungsional dalam menciptakan kesatuan makna wacana. Jika penulis artikel ilmiah mengabaikan kaidah-kaidah dan konvensi penulisan ilmiah, misalnya, akibatnya adalah karangan yang ditulisnya akan kehilangan kesatuan yang diperlukan dalam konteks tersebut (Mujianto, dkk., 2010). Dalam hal ini, artikel ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Isi tulisan didasari oleh fakta bukan sekedar mitos yang belum terjamin kebenarannya
- b. Bersifat faktual dan informatif, mengungkapkan informasi yang berdasarkan hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan, dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.
- c. Artikel ilmiah juga memiliki opini atau analisa pemikiran-pemikiran penulis. Akan tetapi, pemikiran itu dikuatkan/didasari oleh data valid berupa hasil penelitian sebelumnya, teori, maupun fakta yang ditulis ke dalam artikel.
- d. Menggunakan metode penulisan yang sistematis. Dengan tujuan agar semua informasi dalam arikel dapat diterima oleh masyarakat luas.

Untuk memenuhi ciri-ciri di atas, maka artikel ilmiah menggunakan ragam bahasa yang resmi dan baku. Bahasa resmi bersifat lugas, logis, denotatif, dan efektif, akan membuat bahasa artikel ilmiah terasa padat, dan berisi.

Sifat-sifat tersebut membuat artikel ilmiah dapat diterima oleh masyarakat luas karena maksud yang ditulis oleh penulis diterima dengan makna yang sama oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis harus menggunakan bahasa yang memenuhi kriteria berikut.

- a. Rasional. Artinya, penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran yang logis, alur pemikiran yang lancar dan kecermatan penulisan.
- b. Menggunakan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat dan paragraf.
- c. Menggunakan Istilah Keilmuan. Artinya, penulis harus menggunakan bahasa keilmuan dalam bidang tertentu sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tertentu yang dikuasai.
- d. Bersifat *straight forward* atau langsung kesasaran.
- e. Menggunakan kalimat yang efektif.

Dalam penelitian ini, kriteria pemakaian bahasa dalam artikel ilmiah di atas, direalisasi guru melalui pemakaian piranti kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merealisasi kriteria itu dengan pengacuan anteseden melalui pronomina, substitusi, dan konjungsi. Adapun kohesi leksikal merealisasi kriteria itu dengan pengacuan anteseden melalui reiterasi dan kolokasi. Melalui kedua piranti kohesi itulah, lima kriteria tersebut direalisasi oleh guru, baik pada bagian pendahuluan, pembahasan, maupun pada bagian penutupan.

Kriteria rasional direalisasi guru melalui pengembangan khusus-umum, guru mengembangkan ide karangan dengan menuliskan hal yang penting lebih dahulu, sesudah itu baru keterangannya. Hal ini nampak pada pemakaian referensi endofora dalam artikel ilmiah tersebut, yang meliputi referensi anafora dan referensi katafora dengan selalu melibatkan satuan lingual yang difungsikan guru untuk menguraikan suatu konsep yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan secara kausal (Keraf, 2001:14).

Kriteria baku direalisasi guru melalui pemakaian pronomina persona dengan kategori

yang terbatas, yang hanya meliputi pronomina persona ketiga tunggal dan pronomina persona ketiga jamak. Dengan dua kategori pronomina tersebut, pemakaian bahasa pada artikel ilmiah terjaga dari kata-kata yang subjektif, emotif, dan berbunga-bunga.

Kriteria keilmuan direalisasi melalui pronomina penunjuk bersifat anaforis dalam kategori yang bervariasi. Pronomina penunjuk tempat, di sini dan di atas, dipakai guru dalam artikel ilmiah untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep menjadi uraian khusus menjadi kesimpulan umum. Pengembangan umum-khusus antarkalimat juga didukung unsur kohesi leksikal yang berupa reiterasi (Mujianto, 2012:89). Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu di antaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa untuk menekankan pentingnya suatu konsep melalui penegasan dan penjabaran. Pemakaian aspek-aspek leksikal itu memberikan fakta teks bahwa dalam menulis artikel ilmiah guru lebih mengembangkan pemikiran pada persoalan pedagogis, dibandingkan persoalan profesional, kepribadian, maupun persoalan sosial (Mulyasa, 2007:45).

Kriteria langsung ke sasaran tampak pada pemakaian referensi anafora yang difungsikan untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep. Fungsi ini tidak berkehendak mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat. Guru dalam tulisannya tidak melakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu dengan memakai deiktis yang menjadi bandingan bagi anteseden. Karena kondisi itulah, maka pronomina komparatif tidak dipakai guru dalam menulis artikel ilmiah (Arifin, 1996:87).

Kriteria efektif direalisasi melalui substitusi yang bervariasi. Kevariasian substitusi ini menjadikan paragraf sarat dengan kalimat-kalimat yang memiliki unsur-unsur pembeda. Dengan menghadirkan kevariasian melalui unsur-unsur pembeda dalam paragraf, maka paragraf

menjadi dinamis dan tidak monoton. Oleh karena itu, kevariasian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah paragraf yang efektif. Paragraf efektif mampu membawa pembacanya untuk sampai pada ide pokok yang menjadi inti persoalan yang sedang dibahas.

Namun demikian, di sisi lain, kadar keefektifan paragraf akan menurun jika di dalamnya terkandung konjungsi dengan fungsi yang ambigu. Keambiguan ini disebabkan kesalahan pemakaian tanda baca dan kata penghubung. Penulisan tanda baca yang tidak benar disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap kategori kata transisi dalam paragraf. Kesalahan ini menghadirkan penempatan kata transisi yang salah posisi karena tidak sesuai dengan fungsinya. Adapun kesalahan pemakaian kata penghubung disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap pemakaian kata 'dimana' dalam bahasa Indonesia. Penggunaan 'di mana' sebagai kata penghubung mengakibatkan terjadinya keambiguan fungsi kalimat, yang tentunya akan menghambat pembaca untuk memahami ide pokok paragraf dalam artikel ilmiah.

SIMPULAN

Pemakaian Piranti Kohesi Gramatikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang

Guru menyusun artikel ilmiah dengan pengembangan paragraf khusus-umum yang antarkalimatnya ditandai dengan pemakaian piranti kohesi gramatikal yang berupa referensi endofora, baik berupa anafora maupun katafora. Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina penunjuk, maupun pronomina komparatif. Di samping itu, pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks menggunakan substitusi dan piranti konjungsi. Semua piranti kohesi tersebut difungsikan untuk menegaskan dan mengembangkan suatu konsep.

Di antara semua piranti kohesi tersebut, konjungsi sebab-akibat lebih dominan dipakai guru dalam menulis artikel ilmiah. Hal ini berarti bahwa pengembangan paragraf khusus-umum difungsikan guru untuk menguraikan suatu konsep yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan secara kausal.

Sebagian konjungsi ditulis guru dengan fungsi yang ambigu. Keambiguan ini disebabkan kesalahan pemakaian tanda baca dan kata penghubung. Kesalahan tanda baca menyebabkan penempatan kata transisi antarklusa yang tidak sesuai dengan fungsinya. Kesalahan pemakaian kata penghubung disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap pemakaian kata 'dimana' dalam bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan 'di mana' mengakibatkan terjadinya keambiguan dalam artikel ilmiah, yang tentunya akan menghambat pembaca untuk memahami ide pokok paragraf dalam artikel ilmiah.

Pemakaian Piranti Kohesi Leksikal dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK di Kabupaten Malang

Guru menyusun artikel ilmiah dengan pengembangan paragraf khusus-umum yang antarkalimatnya ditandai dengan pemakaian piranti kohesi leksikal yang berupa reiterasi. Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Jenis reiterasi dalam artikel ilmiah guru berupa repetisi repetisi penuh, repetisi bentuk lain, repetisi pengganti, dan ulangan hiponim (superordinat dan subordinat). Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu di antaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa dalam menekankan pentingnya suatu konsep melalui penegasan dan penjabaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Arifin, B. (1996). *Pengantar Awal: Analisis Wacana*. Malang: Banyu Media.
- Gufron, S. (2012). Peranti Kohesi dalam Wacan Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(1), 81–93.
- Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, G. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Mujianto, G. (2012). Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Pembelajaran Mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. *Humanity, Jurnal Penelitian Sosial*, 8(1), 155–162.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Menulis KTI Itu Mudah*. Jakarta: Elmatara.
- Rani, A. (2004). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.